

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu aktivitas yang melekat dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun hubungannya dengan manusia lain. Dikatakan aktivitas yang melekat dalam kehidupan manusia karena komunikasi berpengaruh langsung pada tingkat dukungan dan bantuan yang kita terima dari orang lain, serta mendikte kemampuan kita agar gagasan kita diterima dan diterapkan.

Pemikiran seorang anak mulanya terbentuk dari hubungannya dengan keluarga. Ia mendapati dirinya dicintai, disukai, dikucilkan, dicukupi, ataupun dibiarkan. Atas dasar semua sikap ini, ia akan tumbuh dilingkupi rasa senang dan percaya diri. Atau malah sebaliknya, ia merasa dibenci dan tidak percaya diri sehingga ia terkekang dan anak akan terjebak dalam kesulitan, kesusahan, dan keguncangan dalam menjalani hidup. Haus akan kenikmatan dan ketenangan. Dan ia akan selalu merasa jenuh dan bosan.

Maka keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak. Bentuk hubungan yang melingkup keluarga, antara kedua orang tua dan anak-anaknya sangat menentukan sebaik apa tipe kepribadian anak. Seorang anak lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarganya dari pada dengan komunitas masyarakat luar. Terlebih pada

fase pertama hidupnya. Maka praktis, perasaannya tidak pernah jauh dari keluarga.

Pada beberapa kasus, ada anak yang sifat dan sikapnya berubah-ubah. Bahkan ada anak menunjukkan sikap tidak tenang. Mereka memendam gejala emosional yang tercermin pada gerakan-gerakan refleks yang tidak disengaja atau dikehendaki. Contohnya menggelengkan-gelengkan kepala, menggigit jari atau pulpen, atau gerakan-gerakan yang lain yang dianggap tidak etis ditengah-tengah masyarakat. Dan hasilnya, ibu marah dan membentakinya. Namun hal itu tidak menghasilkan apa-apa.

Semua gerakan ini sejatinya adalah gerakan refleks yang tidak sengaja dan tidak dikehendaki. Penyebabnya adalah ketegangan jiwa yang dialami anak. Yang mana ketegangan jiwa ini mengakibatkan susunan saraf ikut menegang. Anak tersebut berusaha menghilangkannya dengan melakukan gerakan tadi secara berkesinambungan.

Munculnya berbagai macam reaksi emosi terlihat sejak anak sudah mampu untuk berhubungan dengan lingkungan di luar dirinya, yaitu reaksi terhadap benda maupun orang lain disekitarnya (Abu Bakar Baradja: 222-223).

Reaksi-reaksi emosi yang ditimbulkan anak pada masa ini yang pertama ialah rasa takut. Rasa takut dijumpai pada umumnya pada usia-usia tertentu dengan bertambahnya pengalaman dan pengertian rasa takut akan berubah atau berganti dengan rasa takut yang lebih kuat dan lebih

lemah. Takut adalah perasaan yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu.

Yang kedua ialah rasa marah. Terjadi dan dijumpai pada usia-usia anak yang sudah mengerti adanya orang lain dan benda lain disekitarnya. Sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang mengganggu aktivitas untuk mencapai tujuannya.

Yang ketiga ialah rasa cemburu, iri hati. Perasaan ini ditimbulkan adanya persaingan yang muncul diantara anak yang lainnya. Perhatian yang berkurang atau beralih pada yang lain, menginginkan permainan yang dimiliki orang lain. Kecemburuan adaah bentuk khusus dari kekhawatiran yang didasari oleh kurang adanya keyakinan terhadap diri sendiri dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang dari seseorang. Seseorang yang cemburu selalu mempunyai sikap benci terhadap saingannya.

Yang ke empat ialah rasa sedih. Rasa sedih yang terjadi pada masa ini sering terjadi karena adanya imitasi, pada awal perkembangan anak belum mengerti dan memahami kejadian yang menyebabkan sedih tersebut.

Dan yang ke lima ialah rasa gembira. Gembira adalah ekspresi dari kelegaan, yakni perasaan terbebas dari ketegangan. Biasanya kegembiraan itu disebabkan oleh hal-hal yang bersifat tiba-tiba (surprise) dan kegembiraan biasanya bersifat sosial, yaitu melibatkan orang-orang lain di sekitar orang yang sedang gembira tersebut.

Emosi anak sudah umum kita lihat, dimana anak-anak meluapkan emosinya jika sedang kesal. Seperti sedang mengamuk, berkelahi, mengolok-olok, jika rasa kesal dan marah mereka meluap yang tanpa kita tahu penyebabnya. Namun ada juga anak yang meluapkan emosinya dengan perasaan senang, misalnya dengan bercanda dengan teman-temannya untuk menandakan perasaan senang, missal dengan bercanda bersama temen-temennya untuk menandakan perasaan senang atau gembira. Dan terkadang sebagai pihak ibu pun tidak dapat mengatasi anaknya yang selalu meluapkan emosinya tersebut.

Untuk itu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas anak didik sejak usia dini. Di masa inilah anak mulai diajarkan untuk mampu berinteraksi dengan dunia luar. Balita dibiasakan untuk mampu bergaul, bersikap dan berperilaku sesuai yang diajarkan. Anak dibiasakan untuk hidup teratur dan belajar mentaati peraturan yang ada. Dengan cara demikian, anak akan terbiasa hidup teratur sejak dini.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan pra-sekolah sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia lima tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pada dasarnya PAUD adalah wadah bagi balita untuk mengasah dan memupuk jiwa sosial sejak kecil. Namun, tak ayal dalam proses tersebut balita sangat rentan berperilaku tidak baik bahkan menyimpang. Itulah proses pembelajaran yang wajar dialami balita. Balita akan dengan mudah menirukan apa yang sebagian dari mereka lakukan, tanpa berfikir baik dan buruknya perbuatan tersebut. Meniru adalah sebuah proses sosial yang lumrah terjadi khususnya dalam suatu kelompok seperti dalam kelompok bermain pada PAUD.

PAUD Aster didirikan untuk anak usia 3-6 tahun yang terbagi menjadi tiga kelas yaitu Kelas Bermain usia 3-4 tahun, Kelas A usia 4-5 tahun dan Kelas B usia 5-6 tahun. Pada pengamatan awal di PAUD Aster Wisma Tajur, terlihat bahwa anak yang sedang meluapkan emosinya dapat dikendalikan oleh guru disekolah dengan menggunakan komunikasi antar pribadi. Karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang efektifitas komunikasi antar pribadi dalam mengendalikan emosi anak pra-sekolah, hal ini agar hidup anak menjadi lebih terencana dan terkendali.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Melihat dari latar belakang penelitian maka fokus penelitian yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi Antara Guru dan Murid dalam mengendalikan emosi anak di PAUD Aster Wisma Tajur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang keefektifan komunikasi antar pribadi dalam proses pengendalian emosi pada anak pra-sekolah PAUD Aster Wisma Tajur.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi para pihak-pihak yang secara teknis berkecimpung di dalam dunia pendidikan.

- b. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai bahan literature untuk penelitian-penelitian sejenis, dimasa yang akan datang dan penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi instansi pendidikan mengenai bagaimana efektifitas komunikasi antar pribadi dalam mengendalikan emosi anak pra-sekolah di PAUD Aster agar

optimal dan maksimal dalam mengendalikan emosi dan perilaku pada anak.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama ingin memberikan manfaat bagi para orang tua dan penulis juga berharap bahwa penelitian ini mampu digunakan sebagai bahan rujukan untuk memberikan gambaran yang lengkap bagaimana efektifitas komunikasi antarpribadi dalam mengendalikan emosi anak pra-sekolah.

